

BAB I

PERMASALAHAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua kebutuhan konsumsi memerlukan sumber daya alam. Usaha memenuhi kebutuhan masyarakat tidak menjadi soal selama pengelolaan sumber daya alam ini memperhatikan hukum lingkungan. Secara sederhana hukum lingkungan mengatakan, "Apa yang aku ambil dari alam harus dikembalikan kepada alam".¹ Kita memakan ayam, namun sejalan dengan ini kita pun mengembangbiakkan ayam. Begitu pula halnya dengan kambing, bebek, sapi, buah-buahan, dan hasil pertanian lainnya. Ilmu, teknologi, dan kemampuan "sciences" memungkinkan manusia memanfaatkan alam sambil memelihara keutuhan fungsi lingkungan alam itu. Apabila hukum lingkungan alam yang sederhana ini dilanggar, maka manusia akan menderita sebagai akibat kerusakannya berupa wabah, erosi, banjir, longsor, dan yang serupa, karena yang diambil melebihi keberlanjutan sumber lingkungan alam ini.

Banyak fakta yang telah membuktikan pelanggaran terhadap lingkungan alam. Kasus penebangan hutan di Sibatulotoling Sumatera Utara, geger polusi semen Cibinong,

¹ Emil Salim, "Dari Pekarangan ke Cinta Lingkungan", dalam majalah Sarinah No. 149, 19 Juni 1988, h. 4 dan Mohamad Soerjani, Rofiq Ahmad, dan Rozy Munir (Ed.), Lingkungan, Sumberdaya Alam dan Kependudukan, UIK Press, Jakarta, 1987, h. 118.

desa Tapak Tugu Semarang yang kumuh dan penuh polusi, kasus di kali Surabaya, korban longsor di lereng gunung Jayawijaya, bencana kelaparan di Ethiopia, bolongnya lapisan ozon di Antartika, dan berbagai hal seperti bocornya PLTN di Three Miles Island Amerika Serikat, meledaknya tanki gas di Mexico, tragedi beracun di Bhopal, serta bencana Chernobyl.² Permasalahan-permasalahan lingkungan alam ini merupakan salah satu bahaya terhadap kelangsungan hidup umat manusia.³

Dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak lingkungan, sangatlah penting memiliki wawasan lingkungan alam. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan dapat berjalan berkesinambungan selaras dengan lingkungan alam. Usaha untuk menanamkan wawasan lingkungan alam juga telah ditempuh melalui jalur sekolah. Misalnya melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Biologi. Melalui pelajaran ini dikembangkan kemampuan melihat masalah dengan berwawasan lingkungan. Besar peranan sekolah di sini, terutama dalam mengubah moral siswanya tentang nilai dan orientasi pandangan manusia mengenai lingkungan alam.

² "petani Menderita karena Polusi", Kompas, 29 Agustus 1989, h. 12; "Langit Sudah Bolong", majalah Sarinah, No. 149, h. 22 - 26; "Hutan Dipelihara, Dolar Dikail", majalah Tempo, No. 21 - XIX, 22 Juli 1989, h. 82 dan 101; dan "Desa Tapak yang selalu Penuh Polusi", Suara Merdeka, 1 Agustus 1989, h. 1

³ Victor E. Schmidt and Verne N. Rockcastle, Teaching Science with Everyday Things, (McGraw-Hill Book Company, New York, 1982, h. 94

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Mereka diberi beban menciptakan masa depan bangsa yang baik. Siswa sekolah sebagai bagian dari generasi muda dan bagian dari alam, diharapkan memiliki wawasan lingkungan alam yang positif, Dalam artian memiliki pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk mengenai lingkungan alam. Harapan ini merupakan salah satu tujuan program pendidikan umum di sekolah. Secara lebih khusus, tujuan program pendidikan umum yang berkaitan dengan penanaman cinta lingkungan alam adalah mengembangkan dan meningkatkan kematangan moral tentang nilai dan orientasinya kepada lingkungan alam.⁴

Dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan kematangan moral siswa tentang nilai dan orientasinya pada lingkungan alam, sangatlah penting diketahui tingkat pertimbangan moralnya. Hal ini dimaksudkan agar mempunyai dasar yang kuat bagi pembinaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diteliti tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan. Dengan mengetahui hal ini, pembinaan moral siswa dalam wadah program pendidikan umum dapat dilakukan secara efektif.

⁴ John Raven, Education, Values and Society, H. K. Lewis & Co. Ltd., London, 1977, h. 156 - 157 dan Andi Hakim Nasoetion, "Pengajaran MIPA di Sekolah dan Pendidikan Gurunya", Suara Pembaharuan, 20 Maret 1989, h. 6

B. Rumusan Masalah

Melihat luasnya latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di atas, perlu adanya suatu rumusan masalah yang definitif. Adapun permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini adalah : "Hingga manakah tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan ?"

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam. Tingkat pertimbangan moral manusia ada yang rendah dan ada yang tinggi. Manusia yang tingkat pertimbangan moralnya rendah akan mementingkan dirinya sendiri atau individualistis. Ia tidak menghiraukan apa yang dirumuskan masyarakat baik dan buruk, akan tetapi mementingkan konsekuensi perbuatannya. Misalnya, seorang anak tidak mau mencuri karena takut dipukuli oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang mempunyai tingkat pertimbangan moral yang tinggi, akan melihat masalah moral dari pandangan yang lebih tinggi di atas undang-undang dan norma-norma. Ia mau mencuri meskipun akan dipukuli oleh masyarakat, sebab ia punya prinsip bahwa mencuri itu untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Ia akan mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan orang lain. Orang yang mempunyai tingkat pertimbangan moral yang tinggi dapat disebut matang moralnya.

Sebaliknya, orang yang tingkat pertimbangan moralnya rendah disebut kurang matang moralnya.⁵

Tingkat pertimbangan moral yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan arah tindakan yang harus dilakukan di dalam menghadapi situasi tertentu, dan perkembangan kemampuan tersebut dinyatakan dalam tingkat pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Konsep pertimbangan moral sependam dengan konsep "moral judgment" yang telah dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg.⁶ Tingkat pertimbangan moral sebenarnya bukan terdiri atas tinggi dan rendah saja, akan tetapi memiliki tiga tingkatan. Setiap tingkatan terdiri atas dua tahap. Tingkatan pertimbangan moral ini dikembangkan oleh Kohlberg berdasarkan pertanyaan, "mengapa seseorang itu berbuat baik?" Alasan atau jawaban dari pertanyaan ini akan menggambarkan tingkat pertimbangan moral seseorang. Adapun tingkat pertimbangan moral itu adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pra-konvensional, yang terdiri atas : (a) tahap satu, orientasi hukuman dan kepatuhan; dan (b) tahap dua, orientasi instrumental relatif.

⁵ Meriel Downey and A.V. Kelly, Moral Education : Theory and Practice, (Harper & Row Publisher, London, 1982, h. 82 - 83

⁶ Lawrence Kohlberg, The Psychology of Moral Development : Essay on Moral Development, Volume II, Harper & Row publisher, San Francisco, 1984, h. 48.

2. Tingkat konvensional, yang terdiri atas : (c) tahap tiga, orientasi kekompakan atau konformitas; dan (d) tahap empat, orientasi hukum dan aturan.
3. Tingkat pasca konvensional, terdiri atas : (e) tahap lima, orientasi legalistik berdasarkan persetujuan bersama; dan (f) tahap enam, orientasi prinsip etis yang universal.⁷

Adanya berbagai tingkatan dan tahapan pertimbangan moral seseorang menuntut perlakuan yang berbeda. Misalnya seseorang yang berorientasi kepada hukuman, jelas berbeda dengan seseorang yang berorientasi kepada prinsip etis yang universal. Orang yang takut kepada hukuman akan melakukan sesuatu agar terhindar dari hukuman. Sebaliknya, orang yang berorientasi kepada prinsip etis yang universal akan melakukan sesuatu demi membela hak-hak sesama manusia. Orang pertama mempunyai pertimbangan moral yang rendah (tingkat pra-konvensional), sedang yang terakhir pertimbangan moralnya tinggi (pasca konvensional). Untuk memperlakukan orang pertama harus dengan hukuman, sedangkan yang terakhir tanpa menggunakan apa-apa.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai lingkungan alam, pertimbangan moral seseorang sudah barang tentu berbeda. Pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam ada yang berada pada tingkat rendah (pra-konvensional), sedang (konvensional), atau tinggi (pasca konvensional).

⁷ Ibid., h. 624 - 639

Perbedaan semacam ini akan menimbulkan berbagai konflik antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan alam. Hal ini disebabkan oleh pandangan manusia yang selalu tidak konsisten, baik terhadap manusia atau lingkungan alam. Misalnya seseorang yang cinta terhadap ibunya, belum tentu cinta terhadap lingkungan alam.

Lingkungan alam bersifat netral, artinya lingkungan alam ini tidak bernilai. Lingkungan alam akan bernilai bila manusia memberikan nilai terhadap lingkungan alam itu. Nilai-nilai yang terkandung pada lingkungan alam bukan ditentukan oleh lingkungan alam itu sendiri, tetapi manusia yang memberikan nilainya.

Nilai-nilai merupakan seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan, sedangkan lingkungan alam adalah keseluruhan sumber daya di bumi yang secara langsung berpengaruh terhadap manusia. Lingkungan alam ini terdiri atas manusia, binatang, tumbuhan, bahan tambang, air, tanah, dan udara. Dengan demikian, nilai-nilai lingkungan alam adalah seperangkat sikap atau prinsip sebagai standar dalam bertindak terhadap manusia, binatang, tumbuhan, bahan tambang, tanah, air, dan udara. Melihat luasnya unsur-unsur yang terkandung dalam lingkungan alam, maka hanya ada beberapa unsur dari lingkungan alam tersebut yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini.

Di atas telah disebutkan penyebab timbulnya konflik sesama manusia dan manusia dengan lingkungan alam adalah adanya pandangan manusia terhadap lingkungan alam yang berbeda-beda. Nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan manusia mengandung permasalahan moral. Hal ini karena tindakan manusia terhadap lingkungan alam dipengaruhi oleh tingkat pertimbangan moralnya. Pertimbangan moral seseorang akan melahirkan keputusan tindakan terhadap lingkungan alam yang berbeda-beda. Misalnya nilai lingkungan alam menurut pengusaha kayu berbeda dengan nilai yang diberikan oleh sekelompok pecinta lingkungan. Pengusaha kayu melihat lingkungan alam bernilai ekonomis yang banyak menghasilkan uang untuk dirinya. Sebaliknya, sekelompok pecinta lingkungan melihat pengusaha kayu sebagai orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Hal ini karena lingkungan alam bernilai sosial, yakni sebagai pelindung di daerah sekitarnya dan berguna bagi keselamatan serta kelangsungan hidup umat manusia.

Nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan manusia sebenarnya banyak. Namun, nilai-nilai lingkungan alam yang banyak dibicarakan orang dan mengandung timbulnya konflik sesama mereka ada tiga, yakni nilai ekonomis, estetika, dan sosial.⁸ Nilai ekonomis, yaitu bahwa lingkungan alam

⁸ James P Shaver and William Strong, Facing Value Decisions, Teachers College, Columbia University, New York, 1982, h. 22 - 24 dan Otto Soemarwoto, Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Djambatan, Jakarta, 1985, h. 44 - 68

berfungsi sebagai sumber yang mendatangkan hasil dan menguntungkan bagi umat manusia. Nilai estetika, yaitu bahwa lingkungan alam dapat berfungsi menimbulkan rasa keindahan bagi manusia. Nilai sosial, yaitu bahwa lingkungan alam berfungsi sebagai pelindung di daerah sekitarnya dan berguna bagi keselamatan serta kelangsungan hidup umat manusia. Nilai-nilai lingkungan alam ini berkaitan erat dengan tingkat pertimbangan moral seseorang.⁹ Seseorang yang memandang lingkungan alam bernilai ekonomis, berada pada tingkat pertimbangan moral pra-konvensional, sebab ia akan memanfaatkan lingkungan alam untuk keuntungan dirinya sendiri. Seseorang yang memandang lingkungan alam bernilai estetika, ia akan memperlakukan lingkungan alam itu agar dapat dinikmati oleh manusia dengan membuat undang-undang. Orang tersebut berada pada tingkat konvensional. Selanjutnya seseorang yang memandang lingkungan alam bernilai sosial, ia akan menaruhkannya demi menjaga kelestarian lingkungan alam. Ia berada pada tingkat pertimbangan moral pasca konvensional.

Pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan oleh seseorang akan mencerminkan tindakannya terhadap lingkungan alam. Tindakan manusia terhadap lingkungan alam dipengaruhi oleh pertimbangan moralnya tentang nilai-nilai lingkungan alam. Pertimbangan moral manusia itu menyebabkan tindakannya terhadap lingkungan

⁹ James C. Scott, Moral Ekonomi Petani, Diterjemahkan oleh Hasan Basari, LP3ES, Jakarta, 1989, h. 64.

alam berbeda-beda, misalnya ada yang merusak atau melestarikannya. Hal tersebut karena pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pun berbeda pula. Menurut Kohlberg, adanya perbedaan pertimbangan moral seseorang disebabkan oleh faktor usia dan tempat kehidupan mereka.¹⁰ Seseorang yang relatif dewasa cenderung tinggi tingkat pertimbangan moralnya jika dibandingkan dengan seseorang yang berusia muda. Hal ini dikarenakan orang dewasa banyak menghadapi dilema moral dan dituntut untuk memecahkannya dengan pikiran dan kemampuannya sendiri. Sebaliknya, seseorang yang muda usianya kurang banyak mendapatkan dilema moral dan dalam memecahkan sesuatu banyak tergantung kepada orang dewasa, oleh sebab itu pertimbangan moralnya berada pada tingkat yang rendah. Demikian pula dengan orang yang bertempat kehidupan di perkotaan berbeda dengan orang yang bertempat kehidupan di pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut, apakah hal itu juga berlaku terhadap nilai-nilai lingkungan alam? Dengan demikian permasalahan pokok sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, dapat dibagi menjadi dua sub permasalahan sebagai berikut :

1. Hingga manakah tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa mempunyai perbedaan jika dilihat dari usia mereka?

¹⁰ Lawrence Kohlberg, "The Moral Atmosphere of the School" dalam David Purpel and Kevin Ryan, Moral Education : ... It Comes with the Territory, (McCutchan Publishing Corporation, Berkeley, California, 1976, h. 206 - 210

2. Hingga manakah tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa mempunyai perbedaan jika dilihat dari tempat kehidupan mereka ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkapkan gambaran empiris mengenai tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan dilihat dari usia mereka.
2. Untuk mengungkapkan gambaran empiris mengenai tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah dilihat dari tempat kehidupan mereka.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa kemanfaatan sebagai berikut :

1. Membandingkan secara lebih jelas mengenai tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa antara usia siswa Sekolah Dasar yang berumur 10 - 12 tahun; siswa Sekolah Menengah Pertama yang berumur 13 - 15 tahun; siswa Sekolah Mengengah Atas yang berumur 16 - 18 tahun; dan siswa yang bertempat kehidupan di perkotaan dengan pedesaan.

2. Membandingkan secara lebih jelas antara teori Lawrence Kohlberg tentang pertimbangan moral manusia dengan pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang dilakukan dalam penelitian ini.
3. Memberikan sumbangan bagi program pendidikan umum di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di perkotaan dan pedesaan; khususnya bagi perencanaan peningkatan pertimbangan / kematangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam secara efektif.
4. Untuk mencari rekomendasi guna menghadapi tantangan-tantangan pendidikan moral khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai lingkungan alam di masa depan, agar relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta menghindari bahaya lingkungan alam.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masalah lingkungan alam mengandung aspek moral. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir mengenai masalah moral tersebut. Kemampuan ini dapat dilihat dengan memberikan persoalan yang mengandung dilema moral. Siswa dituntut untuk memberikan pertimbangan yang terbaik bagi dirinya. Posisi dan alasan mereka menunjukkan tingkatan pertimbangan moral seseorang.

2. Tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan bervariasi. Adanya variasi tingkat pertimbangan moral ini dapat dijadikan titik tolak pembinaan moral siswa.
3. Pembinaan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam merupakan tujuan program pendidikan umum dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam.

F. Hipotesis Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini, penulis menyusun patokan duga sebagai berikut :

1. a. Terdapat perbedaan tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah antara usia 10 - 12 tahun, 13 - 15 tahun, dan 16 - 18 tahun.
b. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah dengan usia mereka.
2. a. Terdapat perbedaan tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah antara yang bertempat kehidupan di perkotaan dengan pedesaan.

- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah dengan tempat kehidupan mereka.

